

## **Dampak Taman Wisata Perairan (TWP) terhadap Kegiatan Ekonomi dan Sosial Masyarakat di Kecamatan Pemenang Kabupaten Lombok Utara**

<sup>1</sup>Cory Cornelia, <sup>2</sup>Ima Amaliah, <sup>3</sup>Aan Julia

<sup>1,2,3</sup>*ProdiIlmuekonomi, Fakultas Ilmu Ekonomi dan Bisnis, Universitas Islam Bandung,  
Jl. Tamansari No. 1 Bandung 40116*

*e-mail : <sup>1</sup>[corycornelia@gmail.com](mailto:corycornelia@gmail.com), <sup>2</sup>[amalia.razi@gmail.com](mailto:amalia.razi@gmail.com), <sup>3</sup>[mutiahaan@yahoo.com](mailto:mutiahaan@yahoo.com)*

Abstrak. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dampak positif dan negatif kegiatan TWP terhadap kegiatan ekonomi dan Sosial di Desa Gili Indah Kecamatan Pemenang Kabupaten Lombok Utara. Pada penelitian ini menggunakan Analisis Swot dalam pengambilan kebijakan. Teknik pengambilan sampel berupa survey lapangan dengan 10 Masyarakat, 2 Pemuka Masyarakat dan 2 Dinas terkait TWP. Hasil dari penelitian ini adalah dari segi perekonomian masyarakat, tidak adanya perubahan yang signifikan terhadap pendapatan masyarakat KLU walaupun meningkatkan PAD KLU. Namun berdampak baik terhadap PAD KLU. Jika dilihat dari segi sosial masyarakat banyak yang menguasai bahasa asing namun banyak yang terpengaruh pada budaya asing pula.

**Kata Kunci : Taman Wisata Perairan (TWP), Dampak Ekonomi, Dampak Sosial**

### **A. Pendahuluan**

Secara geografis wilayah Kabupaten Lombok Utara (KLU) terletak antara 115<sup>0</sup>28' sampai dengan 115<sup>0</sup>46' Bujur Timur dan antara 8<sup>0</sup>120' sampai 8<sup>0</sup>550' Lintang Selatan. Total luas daratan Kabupaten Lombok Utara mencapai 809,53 Km<sup>2</sup> dan luas perairan laut mencapai 503,24 Km<sup>2</sup>. Struktur ekonomi wilayah KLU didominasi oleh sektor pertanian dengan kontribusi sebesar 65,54% pada tahun 2010. Kemudian disusul dengan sektor perdagangan dan jasa dengan masing-masing kontribusinya sebesar 9,33% dan 8,36% pada tahun 2010. Meskipun kontribusi sektor pertanian terus menurun setiap tahunnya namun kontribusinya tetap dominan yaitu diatas 50%. Berikut perkembangan sektor ekonomi di Kabupaten Lombok Utara.

Table 1.1 Perkembangan Sektor Ekonomi menurut Lapangan Usaha Tahun 2010-2012 (%)

Lapangan Usaha	Tahun 2010	Tahun 2011	Tahun 2012
<b>Petanian</b>	65.54	61.53	57.13
<b>Industri</b>	3.27	6.15	5.43
<b>Perdagangan</b>	9.33	12.65	15.82
<b>Jasa</b>	8.36	9.06	11.08
<b>Lainnya</b>	13.50	10.60	10.54

Sumber : Kabupaten Lombok Utara dalam Angka, 2013

Selain sektor pertanian dan sektor perdagangan, sektor jasa juga cukup dominan dalam pembentukan output KLU. Salah satunya berasal dari sektor pariwisata. Potensi unggulan KLU adalah keindahan panorama alam dan kekhasan budaya yang menjadi obyek pariwisata. Pulau Lombok dikenal sebagai daerah yang memiliki keindahan pantainya dan pulau kecilnya. Di KLU terdapat 3 Gili yang ramai dikunjungi oleh para wisatawan mancanegara yaitu Gili Trawangan, Gili Meno, dan

Gili Air atau yang sering disebut dengan Taman wisata Perairan (TWP). Perkembangan jumlah pengunjung dari tahun 2010 mencapai 203.767 pengunjung terus meningkat sampai tahun 2015 yang kurang lebih mencapai 1 juta pengunjung.

Perkembangan sektor pariwisata ini menjadi potensi bagi pengembangan sektor lain karena pertumbuhan sektor pariwisata memiliki efek yang kompleks terhadap pertumbuhan berbagai sektor lainnya, serta menjadi salah satu unggulan bagi peningkatan dan pertumbuhan ekonomi masyarakat yaitu sektor perdagangan, hotel, restoran, transportasi, komunikasi dan perhubungan. Dengan adanya TWP 3 Gili (Trawangan, Meno, Air) ini merupakan 70% penyumbang pajak dan retribusi usaha pariwisata terbesar di Pemda KLU. Selama tiga tahun terakhir PAD mencapai Rp.49,62 miliar, melebihi target PAD di tahun 2013 yakni Rp.45 miliar meningkat sebesar 8,6% dari tahun 2012 dan 6,04% tahun 2011.

Disisi lain, berkembangnya sektor pariwisata menyebabkan harga tanah di 3 Gili meningkat sangat signifikan yaitu dari 350 juta per hektar menjadi 500 juta per hektar di pinggir pantai. Ini berdampak baik untuk PAD setempat namun berdampak buruk terhadap masyarakat KLU, karena banyaknya penduduk menjual lahannya baik ke investor asing maupun domestik. Saat ini 3 Gili di KLU banyak dikuasai oleh turis asing dan investor luar. Dari data yang dipublikasikan oleh BPS sebagian besar penduduk KLU hanya menamatkan pendidikan sekolah dasar (SD) dengan pencapaian angka partisipasi kasar mencapai 105,12 % kemudian disusul lulusan SMP 98,3 %, SMA 71,14 % dan perguruan tinggi kurang dari 50 %.

Rendahnya tingkat pendidikan penduduk KLU berimbas pada tingginya angka kemiskinan yang terlihat dari data Kabupaten Lombok Utara dalam Angka, dimana pada tahun 2014 mencapai 17,07% menurun dari tahun 2013 mencapai 17,73% dan pada tahun 2012 mencapai 19,80%. Artinya tingkat kemiskinan di KLU masih di atas 10% walaupun tingkat kemiskinan KLU 3 tahun terakhir menurun. Kerawanan sosialnya seperti (balita terlantar, anak terlantar, anak jalanan, masyarakat dengan kedistabilan, anak korban tindak kekerasan, lansia terlantar, penyandang distabilitas, tuna susila, gelandangan, pengemis, pengulung, pekerja komersial, dan fakir miskin) pada tahun 2013 tingkat kerawanan sosial KLU adalah tertinggi kedua dari beberapa kota dan kabupaten di NTB (Nusa Tenggara Barat). Yaitu 4,83%. Dan dapat dilihat dari pendapatan perkapita KLU mencapai 8.407.831.198 pada tahun 2013.

Potensi wisata ada di Kabupaten Lombok Utara, artinya kegiatan ekonominya akan memberikan kesejahteraan kepada masyarakatnya. Namun dalam kenyataannya masalah sosial di KLU masih memprihatinkan. Oleh karena itu penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang “Dampak Taman Wisata (TWP) Terhadap Kegiatan Ekonomi dan Sosial Masyarakat di Kecamatan Pemenang Kabupaten Lombok Utara”.

## **B. Landasan Teori**

Menurut Spillance, 1989 : 47 yaitu perkembangan pariwisata yang sangat pesat dan terkonsentrasi dapat menimbulkan berbagai dampak. Secara umum dampak yang ditimbulkan adalah dampak positif dan dampak negative. Dampak positif dari pengembangan pariwisata meliputi; (1) memperluas lapangan kerja; (2) bertambahnya kesempatan kerja (3) meningkatkan pendapatan; (4) terpeliharanya kebudayaan setempat; (5) dikenalnya kebudayaan setempat oleh wisatawan. Sedangkan dampak negatifnya dari pariwisata tersebut akan menyebabkan; (1) terjadinya tekanan tambahan penduduk akibat pendatang baru dari luar daerah; (2) timbulnya komersialisasi; (3) berkembangnya pola hidup konsumtif; (4) terganggunya

lingkungan; (5) semakin terbatasnya lahan pertanian; (6) pencernaan budaya; dan (7) terdesaknya masyarakat setempat.

### **C. Hasil dan Pembahasan**

#### **1. Dampak Ekonomi dari kegiatan Pariwisata di KLU**

Adanya TWP berpengaruh terhadap dampak perekonomian dan sosial di KLU, terlihat dari perubahan pendapatan dan perilaku masyarakat KLU. Para investor yang datang ke TWP telah menciptakan lapangan pekerjaan karena di TWP telah banyak bangunan 144 Hotel (Gili Trawangan), 56 Hotel (Gili Meno), 69 Hotel (Gili Air), restaurant dan kafe mencapai 168 tempat, dan 130 rumah singgah berada di 3 TWP. Masyarakat pun yang awalnya nelayan ataupun petani banyak yang beralih menjadi pedagang di TWP, seperti menjual minum-minuman ringan, jajanan, tukang pijit, juru parkir, kusir cidomo, buruh cuci dan pemandu wisatawan.

Dengan dijadikannya TWP sebagai salah satu daerah wisata di Lombok Utara, berpengaruh pada Pendapatan Asli Daerah (PAD) KLU yang mencapai 70% dengan nilai Rp.49,62 miliar. Pemasukan PAD berasal dari pajak hotel, restaurant, dan kafe yang berada di TWP. Dengan adanya daerah wisata ini, tidak hanya pendapatan Pemda saja yang meningkat tetapi berpengaruh juga pada pendapatan masyarakat yang berada di Gili. Dan dapat dilihat dari pendapatan perkapita KLU mencapai 8.407.831.198 pada tahun 2013.

Ternyata ekonomi yang berkembang di TWP berpengaruh pada pendapatan masyarakat yang pindah ke Gili yaitu dari yang dulunya nelayan dengan pendapatan tidak sampai satu juta, pindah ke TWP menjadi pemilik kos-kosan yang pendapatannya kurang lebih mencapai 100 juta pertahun. Serta ada juga yang serupa memiliki penginapan untuk sehari dengan penghasilan minimal 10 juta dalam sebulan, dimana saat menjadi petani pendapatan dari hasil memanen setahun sekali kurang dari kecukupan. Adanya TWP ini pun mengundang imigran dari Bali menjual Cilok di TWP dengan penghasilan 3 juta perbulannya, dimana pemasukan saat di Bali sebagai pedagang Cilok kurang dari Rp.100.000,- dalam sehari. Ada juga pedagang miras mengakui bahwa dulunya ia hanya pengangguran yang tidak tamat SMP, setelah adanya TWP sebagai destinasi wisata, pendapatannya sebulan bisa mencapai 10 juta bahkan sampai 20 juta saat hari-hari tertentu. Destinasi TWP ini berpengaruh baik juga terhadap kusir cidomo yang mampu dapat penghasilan dalam sehari mencapai 200-300 ribu. Pendapatan sebagai kusir cidomo merupakan tiga kali lipat dari sebelum adanya TWP yang hanya bekerja sebagai penjual jajanan keliling. Dan sebagai ibu rumah tangga dengan hanya mengandalkan penghasilan dari suami kini menjual jus di TWP. Penghasilan menjual jus sangat membantu perekonomian keluarganya yaitu Setiap hari mampu memperoleh pendapatan rata-rata sebesar Rp.300.000,- dari modal sebesar Rp.100.000,-. Pada hari-hari tertentu misalnya hari libur bisa menghasilkan lebih dari 500.000,-. pendapatan ini bisa dikatakan cukup tinggi bagi seorang ibu rumah tangga.

Adanya Perubahan profesi, perubahan penghasilan yang sangat mencukupi, lowongan pekerjaan yang memadai, serta masyarakat yang bekerja di TWP ini mampu menyekolahkan anaknya hingga ke salah satu universitas yang ada di Mataram dan mampu membangun rumah di tempat asal mereka tinggal, merupakan dampak positif bagi masyarakat yang pendidikannya hanya tamatan SD dan SMP. Namun dengan adanya dampak positif dari destinasi wisata TWP di KLU ini, tidak menutup kemungkinan adanya pula dampak negatif baik terhadap lingkungan Gili maupun

masyarakat KLU itu sendiri. Berupa, adanya sengketa antara penduduk KLU dengan Suku Asli Bugis, terhadap pengatasmamaan lahan kepemilikan destinasi wisata TWP yang hingga saat ini tidak ada penyelesaiannya baik dari Pemda maupun masyarakat KLU. Rendahnya tingkat pendidikan masyarakat KLU berdampak negatif yang berpengaruh pada pola pikir masyarakat. Dapat terlihat dengan harga lahan KLU sangat mahal dan banyaknya turisasing ataupun masyarakat yang diluar KLU ingin memiliki tanah disekitaran pulau Gili, baik untuk investasi maupun untuk dijadikan rumah huni. Dengan mahalnya harga lahan di KLU membuat masyarakat banyak yang menjual tanahnya. Hasil dari penjualan tanah ini tidak dikelola dengan benar oleh masyarakat, bahkan hanya sekedar untuk naik haji yang membuat masyarakat saat pulang haji tidak memiliki rumah untuk ditempati. Bahkan dari hasil penjualan tanah itu banyaknya masyarakat berdagang di luar Kota tanpa memilikikemampuan berdagang yang membuat ketidakberkembangnya usahanya menjadikan mereka pengangguran di luar kota dan tidak bisa untuk kembali. Bagi masyarakat yang Sumber Daya Manusianya yang masih lemah, tidak memiliki kemampuan untuk berkembang bahkan tertinggal dari kemajuannya TWP.

Pengamatan hasil analisis beberapa responden yang bekerja di dalam maupun di luar TWP. Keberadaan TWP ini lebih menguntungkan bagi pendatang baru, karena adanya keahlian seperti berinteraksi, berdagang, kemampuan lainnya yang dengan mudah mengembangkan keahliannya untuk berproduktif di TWP. Sementara masyarakat KLU sendiri karena mereka memiliki keterbatasan pendidikan keterampilan, sehingga mereka hanya menempati tempat-tempat informal yang tidak terlalu memberikan pendapatan yang dapat mengubah perekonomiannya seperti juru parkir, penjual jagung dan tukang pijit. Dimana yang tadinya hanya sebagai nelayan, ibu rumah tangga, dan petani, setiap bulan pendapatan mereka tidak sampai satu juta. Walaupun tingkat pengangguran penduduk KLU rendah namun terlihat dari tingginya angka kemiskinan dalam data KLU dalam Angka pada tahun 2014 mencapai 17,07% menurun dari tahun 2013 mencapai 17,73% dan pada tahun 2012 mencapai 19,80%. Artinya tingkat kemiskinan di KLU masih termasuk tinggi di atas 10%. Dengan adanya TWP ini walaupun membantu penduduk KLU dari tingkat pengangguran hanya saja tidak berpengaruh besar atau hampir tidak berpengaruh pada pendapatan masyarakat di KLU.

Adanya turis asing berwisata ke TWP ini memberikan dampak positif dan dampak negatif bagi masyarakat lokal, baik itu yang bekerja di TWP maupun pengunjung yang terpengaruh dengan budaya kebebasan turis asing. Selain itu, rendahnya tingkat pendidikan dari data yang dipublikasikan oleh BPS bahwa, sebagian besar penduduk KLU hanya menamatkan pendidikan sekolah dasar (SD) dengan pencapaian angka partisipasi kasar mencapai 105,12 % kemudian disusul lulusan SMP 98,3 %, SMP 71,14 % dan perguruan tinggi kurang dari 50 %. Namun masyarakat yang hanya lulusan SD dan SMP ini mampu berbahasa asing layaknya yang sudah profesional dalam berbahasa khususnya bahasa inggris. Ada pula beberapa yang pandai berbahasa seperti Jepang, Korea, China dan lainnya. Hanya dengan bersosialisasi dan berteman dengan turis-turis yang mengunjungi TWP tersebut.

Kemudian, dari segi sosial masuknya turis asing di wilayah TWP juga memberikan dampak negative, seperti adanya kasus remaja hamil diluar nikah yang membuat terjadinya pernikahan dini walaupun yang terjadi dalam skala tidak terlalu besar. Dampak tersebut tidak terlepas dari masuknya budaya asing yang bertentangan dengan nilai norma dan agama, maka dari itu perlu adanya kesadaran dari masyarakat

sendiri agar tidak mengikuti hal-hal yang bersifat negatif. Daerah wisata ini memiliki jumlah pengunjung yang tidak sedikit baik wisatawan lokal maupun wisatawan asing, dengan adanya wisatawan asing ini membuat terjadinya akulturasi budaya, misalnya dari yang awalnya masyarakat sekitar menggunakan sarung sebagai pakaian sehari-hari mereka kini sudah menggunakan pakaian layaknya para turis.

Di Gili sendiri tidak ada polisi sehingga hal tersebut berpengaruh terhadap melemahnya keamanan yang mana hal ini kemudian dimanfaatkan oleh para terrorist untuk menginap atau menetap sementara di tempat tersebut dengan cara memanipulasi passport agar tidak diketahui identitas aslinya. Dan sifat bebas tanpa batas yang dimiliki oleh tempat tersebut membuat transaksi maupun penggunaan narkoba, minum-minuman keras di daerah tersebut berjalan dengan lancar tanpa adanya pihak polisi yang mengetahuinya. Pendapat tersebut diperkuat dengan hasil penelitian secara langsung dari masyarakat yang tinggal dan bekerja di TWP. Dampak positif adanya TWP mancanegara membuat penduduk di Daerah tersebut dapat menguasai bahasa asing, Penduduk asli yang dapat berbicara bahasa asing, kemungkinan dapat dikerjakan sebagai pemandu oleh warga negara asing tersebut, Masyarakat yang berada di KLU lebih menghargai waktu dengan mengestimasi waktu dengan baik, dan dengan semakin terkenal TWP berdampak baik pada KLU yang lebih mudah memperkenalkan destinasi-destinasi wisata di luar dari TWP.

Terjadinya akulturasi budaya lokal dengan budaya asing. Daerah wisata perairan ini memiliki jumlah pengunjung yang tidak sedikit baik wisatawan lokal maupun wisatawan asing, dengan adanya wisatawan asing ini membuat terjadinya akulturasi budaya, misalnya dari yang awalnya masyarakat sekitar menggunakan sarung sebagai pakaian sehari-hari mereka kini sudah menggunakan pakaian layaknya turis, bergaulan bebas yang sudah dianggap lumrah oleh masyarakat KLU. Merosotnya nilai-nilai kegotong-royongan masyarakat sekitar. Dengan adanya kegiatan pariwisata ini membuat penduduk menjadi egois sehingga nilai-nilai kekeluargaan antar penduduk sekitar menjadi berkurang. Banyaknya sampah yang masih di buang tidak pada tempatnya. Adanya sampah disekitar wilayah wisata akan mengganggu pemandangan serta ekosistem yang ada pada perairan.

Mencermati identifikasi kekuatan (*strength*), kelemahan (*weaknesses*), yang dimiliki TWP serta peluang (*opportunities*) dan ancaman (*threats*) yang dihadapi dalam peningkatan sektor pariwisata TWP maka perlu di upayakan rumusan strategi pengembangan melalui, pengembangan kekuatan, pengoptimalan peluang (*opportunities*), mengatasi ancaman (*threats*) dan meminimalkan kelemahan (*weaknesses*). Hasil analisis SWOT ini di gunakan sebagai pertimbangan untuk menetapkan strategi perencanaan dan pengembangan sektor pariwisata di Kecamatan Pemenang Kabupaten Lombok Utara. Hasil analisis internal dan eksternal pada sektor pariwisata Taman Wisata Perairan dapat di lihat pada table 4.2 dibawah ini.

Strategi yang di peroleh berdasarkan Analisis SWOT pada tabel adalah sebagai berikut :

Tabel 4.2 Strategi Pengembangan Analisis SWOT

<b>Strategi S-O</b>	<b>Strategi W-O</b>
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Upaya mempertahankan kealamian TWP sebagai melestarikan lingkungan</li> <li>2. Menggabungkan wisata alam dan budaya sebagai salah satu daya tarik wisatawan</li> <li>3. Meningkatkan keanekaragaman obyek wisata agar mampu meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan</li> <li>4. Menjadikan kawasan wisata TWP sebagai alternatif destinasi wisatawan-wisatawan mancanegara maupun domestik.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Meningkatkan kualitas dan kuantitas Sumber Daya Manusia masyarakat KLU dengan diadainnya sosialisasi Desa Wisata dan diadakan sekolah gratis dari Pemda.</li> <li>2. Meningkatkan campur tangan pemerintah dalam memberikan regulasi pada sektor pariwisata.</li> </ol>
<b>Strategi S-T</b>	<b>Strategi W-T</b>
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tetap menjaga kualitas dan tradisi serta tata cara kehidupan budaya masyarakat tradisional perdesaan yang masih asli sehingga tidak terpengaruh budaya yang negatif.</li> <li>2. Menonjolkan cirikhas dan daya saing yang dimiliki serta optimalkan potensi alam sosial dan budaya serta peran masyarakat dalam mengembangkan inovasi dan variasi atraksi Desa Wisata</li> <li>3. Peningkatan kerjasama dan koordinasi dalam pelaksanaan pembinaan untuk mendorong tumbuhnya peran serta masyarakat dalam bidang kepariwisataan</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Penyusunan program dan kegiatan yang berbasis masyarakat dalam rangka mendorong tumbuhnya peran serta masyarakat di bidang pariwisata.</li> <li>2. Memberikan ketegasan atau aturan dalam pengalihan lahan masyarakat ketangan asing.</li> <li>3. Memberikan pendidikan keagamaan kepada masyarakat seperti organisasi rohani, penyuluhan keagamaan setiap minggu sekali.</li> </ol>

Dari adanya TWP ini berdampak terhadap tingkat perekonomian dan sosial penduduk di KLU, oleh karena itu faktor utama yang harus diperhatikan adalah masyarakat yang berada di KLU dimana harus lebih di tingkatkan lagi pendidikan masyarakat yang berada di KLU. Serta pemograman Pemda yang harus terlaksana di tahun 2016 dalam penyuluhan dan sosialisasi untuk masyarakat KLU agar lebih produktif dan inovatif. Dimana msyarakat KLU mampu memberikan hasil pengolahan dari pertanian maupun dari keahlian yang produktif dalam mengelola sesuatu yang dapat bermanfaat di TWP dan menjadikan sesuatu yang dapat bernilai

jual yang membuat masyarakat KLU dapat ikut peran serta dalam pengembangan TWP ini. Strategi lain yang tidak kalah lebih penting yaitu juga tingkat budaya dan keagamaan penduduk KLU yang wajib di tingkatkan dengan adanya organisasi kerohanian seperti adanya ceramah seminggu sekali ataupun adanya penyuluhan bagi remaja-remaja KLU terhadap sosialisasi keagamaan dan kegiatan budaya seperti di timbulkannya kembali ciri khas KLU agar tidak terbawa arus dari budaya asing yang masuk di KLU.

#### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan uraian pada bab-bab sebelumnya dapat diambil kesimpulan dan sesuai dengan data-data yang diperoleh dalam penelitian berlangsung. Bahwa dampak dari adanya TWP terhadap perekonomian dan sosial masyarakat yang berada di Kecamatan Pemenang KLU yaitu dari segi ekonomi, hal positif yang di dapat banyak masyarakat yang jadi berpenghasilan yang tadinya hanya pengangguran, walaupun tingkat pengangguran penduduk Kecamatan Pemenang KLU rendah namun tingkat kemiskinannya masih tinggi yang dimana berarti tidak terlalu berpengaruh signifikan terhadap pendapatan masyarakat KLU yang tidak produktif. Sisi negatif dari adanya TWP yaitu dikarenakan harga yang semakin mahal dan tingkat pendidikan masyarakat yang rendah membuat banyaknya masyarakat yang menjual lahannya menjadi kepemilikan asing.

Dan jika ditinjau dari segi sosial yaitu pandainya masyarakat yang berbahasa asing dari tingkat pendidikan yang rata-rata hanya lulusan SD paling tinggi, menjadikan hal tersebut berdampak positif bagi masyarakat itu sendiri. Namun, dampak negatif dari adanya TWP ini merupakan gegernya budaya yang tadinya masih kental akan ciri khas Lombok sebagai masyarakat yang taat agama namun berpengaruh dari adanya turis-turis asing yang membawa budayanya ke TWP.

Dari strategi analisis SWOT dapat diambil kesimpulan atas kebijakan pemerintah yang lebih harus memperhatikan penduduk KLU agar dapat ikut serta dalam pengelolaan TWP dengan cara penyuluhan untuk meningkatkan kekreatifitasnya serta adanya peraturan tentang pergadangan lahan yang harus lebih ditegaskan. Kebijakan dari segi sosial itu sendiri diadakannya kembali ciri khas budaya seperti adanya perlombaan atau pelatihan dan juga adanya penanaman keagamaan untuk masyarakat agar tidak berpengaruh pada budaya luar yang ada di TWP.

#### **Daftar Pustaka**

- Anomin, 2008, *Profit daerah Nusa tenggara barat*, <http://karumbutribun.blogspot.com/2009/03/profit-daerah-nusa-tenggara-barat.html>, diakses tanggal 20 desember 2015
- Badan Pusat Statistik, 2010,2011,2012,2013,2014,2015 *Kabupaten Lombok Utara, 2010, Lombok Utara Dalam Angka*,

- Badan Pusat Statistik, 2013 Kecamatan Pemenang,, Pemenang Dalam Angka, Badan Pusat Statistik Nusa Tenggara Barat, 2014, Nusa Tenggara Barat Dalam Angka, Dinas Pariwisata, 2013, Profit Pariwisata Lombok Utara (Database) Tahun 2013, Pemerintah Kabupaten Lombok Utara*
- Salah Wahab 1996, Manajemen Kepariwisata, Cetakan Ketiga, Pradnya Paramita, Jakarta.*
- Pendit, I. 1994. Ilmu Pariwisata Sebuah Pengantar Perdana. Jakarta. PT. Pradnya Paramita.

